

**Hubungan Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Balita Dengan Kejadian Infeksi Saluran
Pernafasan Akut (ISPA) Di UPTD Puskesmas Kebun Sikolos
Kota Padang Panjang Tahun 2015**

***The Relationship Of Mother's Knowledge Having Children Under Five Age With The Event Of
Acute Respiratory Infections (ARI) At Public Health Center
Padang Panjang In 2015***

Desri Nova H*), Kartika Eka Putri*)

*) Akademi Kebidanan Imam Bonjol Padang Panjang
Email : desrinova@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sekitar 20% - 30% kematian anak balita disebabkan oleh infeksi pernafasan akut (ISPA). Penyakit pernafasan Negara Indonesia masih cukup tinggi, terutama pada anak-anak yaitu pada kelompok balita. Hal ini disebabkan oleh faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian infeksi saluran pernafasan akut bayi berusia <2 bulan, malnutrisi, BBRL. Populasi penduduk, kepadatan hunian dan imunisasi lengkap. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, ISPA menempati urutan teratas dengan total 203.750 kasus pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan Ibu yang memiliki anak dengan ISPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu dengan balita yang datang ke Puskesmas Kebun Sikolos Padang Panjang. Cara pengambilan sampel yaitu dengan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian pada 34 responden ibu yang memiliki anak di Puskesmas Kebun Sikolos Padang Panjang, ternyata persentase ISPA lebih tinggi di antara responden dengan pengetahuan yang cukup (61,8%) dibandingkan responden yang berpengetahuan baik (3%). Hasil uji statistik *p value* sebesar 0,697 didapatkan bahwa sementara nilai alpha 0,05 artinya nilai *p-value* lebih besar dari nilai yang disimpulkan tidak ada korelasi dengan pengetahuan ibu peristiwa ISPA di Padang Panjang Kebun Sikolos Puskesmas pada tahun 2015. Disarankan kepada petugas kesehatan di Puskesmas Kebun Sikolos melakukan pengembangan program peningkatan gizi pada balita balita meningkatkan kekebalan pada bayi sehingga mereka dapat terhindar dari banyak penyakit salah satunya ISPA.

Kata Kunci : Balita, ISPA

ABSTRACT

Approximately 20% - 30% of deaths of children under five age are caused by acute respiratory infections (ARI). The State Indonesia respiratory disease is still quite high, especially in children that was at toddler group .caused by risk factors that can increase the incidence of acute respiratory infection in infants were age <2 months, malnutrition, low weight born. Sosial population, density residential and incomplete immunization. Data West Sumatra Provincial Health Office, ARI occupy the top with a total of 203 750 cases in 2014. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge Mothers who have children with ARI. This type of research is descriptive research with cross-sectional design. The population in this study were mothers with young children who come to the public health center Kebun Sikolos Padang Panjan. Sampling technique with accidental sampling. This study using univariate and bivariate analysis technique with Chi-Square test at 95% trust level $\alpha = 0.05$. Results of the study on 34 respondents mothers who have children in the health center Kebun Sikolos Padang Panjang, it was found that the percentage of ARI is higher among respondents with sufficient knowledge (61.8%) compared to respondents who are knowledgeable good (3%).And the results of the statistical test *p-value* 0.697 that while the alpha value of 0.05 means a *p-value* greater than the value of a then concluded there was no correlation with the mother's knowledge ISPA events in Padang Panjang Kebun Sikolos Health Center in 2015. Suggested to health officials at the health center Kebun Sikolos, Through Health Center to develop a program to improve nutrition in children under five point boost immunity in infants so they can avoid many diseases one of acute respiratory infections.

Keyword : Children under five age, ARI

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15 % - 20 % pertahun. Secara anatomis, ISPA dapat dibagi dalam dua bagian yaitu Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA) Atas dan Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA) Bawah, dengan batas anatomis adalah suatu bagian dalam tenggorokan yang ISPA atas (*Acute Upper* disebut epiglottis *Respiratory Infections*). ISPA yang perlu diwaspadai adalah radang saluran tenggorokan atau pharyngitis dan radang telinga tengah atau otitis. ISPA bawah (*Acute Lower Respiratory Infections*) salah satu ispa bawah yang berbahaya adalah pneumonia. Dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian anak balita. Dengan angka kematian mencapai 300 balita setiap harinya, atau 1 balita setiap menitnya (Elizabets, 2008).

Hasil konferensi internasional mengenai ISPA di Canberra, Australia pada juli 1997, ISPA dijuluki sebagai pembunuh utama kematian bayi serta balita di Indonesia. Pada konferensi tersebut ditemukan sekitar empat juta bayi dan balita di negara-negara berkembang meninggal akibat ISPA. Hal ini juga dapat diartikan bahwa pada 150 ribu bayi atau balita meninggal tiap tahunnya. Apabila dihitung perbulannya ditemukan sekitar 12.000 korban atau 416 kasus sehari atau 17 anak per jam. Di Negara Indonesia penyakit ISPA masih cukup tinggi terutama pada anak-anak yaitu pada kelompok balita. Sekitar 20% - 30% kematian anak balita disebabkan oleh penyakit ISPA yang disebabkan oleh faktor-faktor resiko yang dapat meningkatkan insiden ISPA pada balita antara lain umur < 2 bulan, kurang gizi, BBRL. Populasi udara, kepadatan tempat tinggal dan imunisasi tidak lengkap. Data Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, ISPA menduduki urutan teratas dengan jumlah total 203.750 kasus tahun 2014 (Dinkes Sumbar, 2014).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan

menyerang salah satu bagian, dan atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah), termasuk jaringan *adnaksanya*, seperti *sinus*, rongga telinga tengah dan *pleura*. Komplikasi penyakit ini lebih sering terjadi pada bayi dan anak kecil dari pada anak yang lebih besar (Depkes RI, 2014).

Istilah ISPA meliputi tiga unsur yakni infeksi, saluran pernafasan dan akut. Infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembangbiak sehingga menimbulkan gejala penyakit. Saluran pernafasan adalah organ mulai dari hidung hingga *alveoli*, beserta organ *adnaksa* lainnya seperti *sinus-sinus*, rongga telinga tengah dan *pleura*. ISPA secara anatomis mencakup saluran pernafasan bagian atas, saluran pernafasan bagian bawah (termasuk jaringan paru-paru) dan organ saluran pernafasan, ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat kesaluran pernapasannya. (Dinkes Kota Kupang, 2011).

Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo, 2003 bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap kepercayaan dan tradisi sebagai faktor predisposisi disamping faktor pendukung seperti lingkungan fisik, prasarana, faktor pendorong yaitu sikap dan perilaku petugas kesehatan dan petugas lainnya. Tingginya angka kejadian ISPA di Indonesia dapat dikurangi dengan mengupayakan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh keluarga sebagai lingkungan terdekat khususnya para ibu balita yang sangat memperhatikan kesehatan anaknya dan untuk melakukan upaya-upaya pencegahan ISPA pada balita, diperlukan pengetahuan yang memadai, pengetahuan ibu yang mencukupi diharapkan akan dapat meningkatkan upaya ibu dalam mencegah ISPA pada balita. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang demikian pula dengan pengetahuan ibu tentang ISPA. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh ibu balita tentang ISPA meliputi pengertian,

penyebab, tanda dan gejala, cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah ISPA di rumah (Ismanto, 2013).

Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata bawah lima tahun. Istilah ini cukup populer dalam program kesehatan. Balita merupakan kelompok usia tersendiri yang menjadi sasaran program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) di lingkup Dinas Kesehatan. Balita merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Sudarmoko, 2011).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari yang disebabkan oleh *mikroorganisme* dan menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas. Mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah) termasuk jaringan *adnaksanya* seperti *sinus*, rongga telinga tengah dan *pleura* (Erlien, 2008).

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Padang Panjang tahun 2014 dari 4 Puskesmas yang ada di Padang Panjang yang terbanyak kejadian ISPA adalah Puskesmas Kebun Sikolos. Dengan jumlah balita 273 orang penderita ISPA penderita ISPA 40 orang. Berdasarkan survey awal tanggal 2-3 Februari 2015 dari 10 orang yang di survey, 5(50%) orang yang mengetahui tentang ISPA dan 5(50%) orang yang tidak mengetahui tentang ISPA. Dari 10(100%) tersebut 2 orang yang tidak menderita ISPA, dan 7 orang yang menderita ISPA (Dinkes Kota Padang Panjang, 2014).

SUBJEK DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *analitik* dengan *desain cross sectional* yaitu metode dimana yang menyangkut variabel bebas (pengetahuan) dan variabel terikat (kejadian ISPA).

Penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai alat ukur, dilakukan di UPTD Puskesmas Kebun Sikolos Padang Panjang tahun 2015. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 19-22 mei 2015.

Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita yang terkena ISPA di wilayah kerja puskesmas kebun Sikolos Padang Panjang pada tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita di UPTD Puskesmas Kebun Sikolos Padang Panjang. dari tanggal 16-18 Mei 2015 sebanyak 34 orang yang datang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*.

Uji penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Uji analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* (α 0.05) dengan derajat kepercayaan $p < 0.005$ (95%).

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Balita yang Terkena Penyakit ISPA Tentang ISPA di UPTD Puskesmas Kebun Sikolos Padang Panjang Tahun 2015

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	8	23,5
2	Cukup	21	61,8
3	Kurang	5	14,7
Total		34	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 21 responden (61,8%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (14,7%).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan

terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003).

Menurut peneliti banyaknya responden yang berpengetahuan cukup disebabkan oleh faktor umur 20-30 tahun yang masih berpengalaman belum banyak tentang ISPA, dari segi pendidikan pada umumnya SMA sehingga daya serap terhadap informasi cukup baik tetapi pengalaman tentang ISPA masih kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Kebun Sikolos Padang Panjang Tahun 2015

No	Kejadian ISPA	f	%
1	Tidak Pernah ISPA	13	38,2
2	1 x Menderita ISPA	18	53,0
3	Lebih 1 x Menderita ISPA	3	8,8
Total		34	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden, mayoritas responden menderita 1x ISPA sebanyak 18 responden (52,9%) dan minoritas >1x menderita ISPA sebanyak 3 responden (8,8%)

Balita adalah anak dengan usia dibawah 5 tahun, dengan rentang umur 3-5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan yakni pertumbuhan

cepat pada usia 0-1 tahun dimana umur 5 bulan BB naik 2x BB lahir dan 3x BB lahir pada umur 1 tahun dan menjadi 4x pada umur 2 tahun.

Istilah ISPA yang merupakan singkatan dari infeksi saluran pernafasan akut diperkenalkan pada tahun 1984. Istilah ini merupakan padanan dari istilah Inggris acute respiratory infections. ISPA atau infeksi saluran pernafasan akut adalah suatu kelompok penyakit yang menyerang saluran pernafasan.

Masih ada balita yang mengalami kejadian ISPA hal ini akan dapat memberikan dampak buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, serta kemungkinan meningkatnya angka penyakit infeksi pada balita. Hal ini disebabkan karena sistem kekebalan tubuh balita belum terbentuk dengan sempurna dan juga karena tingkat ekonomi yang masih rendah sehingga kemampuan untuk meningkatkan kesehatan sedikit mengalami hambatan, walaupun pendidikannya cukup.

Menurut peneliti kejadian ISPA disebabkan oleh faktor-faktor resiko yang dapat meningkatkan insiden ISPA pada balita antara lain umur < 2 bulan, Populasi udara, kepadatan tempat tinggal, jenis pekerjaan, wilayah kerja ini terletak di dekat tempat pembakaran kapur yang mana asapnya mempengaruhi polusi udara sekitar tempat tinggal penduduk terutama kelurahan balai-balai yang paling dekat dengan lokasi pembakaran kapur. Dan juga termasuk perumahan penduduk yang padat sehingga udara untuk melakukan pertukaran sangat sulit.

2. Hasil Bivariat

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Balita Dengan Kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Kebun Sikolos Padang Panjang Tahun 2015.

Pengetahuan	Kejadian ISPA						Total	P value
	Tidak Pernah ISPA		1 X ISPA		Lebih 1 x ISPA			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	4	11.7	4	11.8	0	0	8	100
Cukup	8	23.5	11	32.4	2	5.8	21	100
Kurang	1	3.0	3	8.7	1	3.0	5	100
Total	13		18		3		34	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup dengan pernah 1x menderita ISPA sebanyak 11 responden (32,4%), dan minoritas responden berpengetahuan kurang dengan tidak pernah menderita ISPA sebanyak 1 responden (3%), dan lebih dari 1x menderita ISPA sebanyak 1 responden (3%).

Hasil uji statistic didapatkan bahwa p value 0,697 sedangkan nilai α 0,05 artinya nilai p lebih besar dari pada nilai α maka disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA.

Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Nurzul (2008) di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang yang berjudul Hubungan Sikap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Yang Terkena Penyakit ISPA Dengan Kejadian ISPA dengan hasil sebagian besar (84,9%) mengalami ISPA sedangkan lebih dari separoh (58,1%) ibu balita memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang kejadian ISPA dengan kesimpulan tidak ada hubungan bermakna pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang ISPA dengan kejadian ISPA.

Menurut peneliti tidak adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA karena sumber informasi yang di dapatkan dari petugas kesehatan itu setelah anak menderita ISPA. Dan juga berdasarkan pengalaman setelah anaknya menderita ISPA. Makanya ibu mendapatkan pengetahuan untuk merawat anaknya selanjutnya agar tidak terkena ISPA. Sehingga pengetahuan tidak mempengaruhi angka kejadian ISPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Balita Dengan Kejadian ISPA Di UPTD Puskesmas

Kebun Sikolos Padang Panjang Tahun 2015, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian dari 34 responden, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 21 responden (61,8%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (14,7%).
2. Berdasarkan hasil penelitian dari 34 responden, mayoritas responden menderita ISPA 1x sebanyak 18 (52,9%) responden, minoritas menderita ISPA >1x menderita ISPA 3(8,8%) Responden.
3. Berdasarkan hasil penelitian dari 34 responden, tidak ada terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Kebun Sikolos Padang Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta : Depkes RI
2. Dinkes Sumbar (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013*. Sumatera Barat: Dinas Kesehatan Sumbar
3. Dinkes Kota Kupang (2011). *Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2010*. Kota Kupang: Dinas Kesehatan Kota Kupang
4. Dinkes Kota Padang Panjang (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Kota Padang Panjang Tahun 2013*. Padang Panjang: Dinas Kesehatan Padang Panjang
5. Elizabets J. Corwin (2008). *Buku Saku Patofisiologi Corwin*. Jakarta: Aditya Media
6. Erlien (2008). *Penyakit Saluran Pernafasan*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka
7. Ismanto, dkk (2013). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kemampuan ibu merawat blita ISPA di pudkesmas bahu kota Manado. *Ejournal keperawatan 1(1)*
7. Sudarmoko, Arief Dwi (2011). *Mengenal, mencegah dan Mengobati Gangguan Kesehatan pada Balita*. TITANO. Yogyakarta